

**Pelatihan Gending Sekatian Numpuk
Pada Sekehe Gong Anak-Anak Cakra Swara
Di Banjar Penestanan Kelod**

**Oleh: I Wayan Diana Putra
Dosen Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan
FSP, ISI Denpasar
dianaputra@isi-dps.ac.id & analisamulnori@gmail.com**

Abstrak

Pelatihan Gending Sekatian Numpuk adalah sebuah aktualisasi edukasi mengenai gending-gending klasik kepada masyarakat. Gending Sekatian Numpuk diberikan pada *sekehe* gong anak-anak Cakra Swara di Banjar Penestanan Kelod. Selain untuk mengenalkan gending-gending klasik, pelatihan ini juga bertujuan untuk menggairahkan kembali pelatihan gamelan di masa pandemi Covid-19. Penyajian Gending Sekatian tidak memerlukan jumlah penabuh yang banyak (20 orang), sehingga sesuai dengan protokol kesehatan pada masa pandemi Covid 19. Pelatihan Gending Sekatian Numpuk menggunakan tahapan Panca Sthiti Ngawi Sani dari I Wayan Dibia yaitu: ngawi rasa, ngawecak, ngarencana, ngewangun dan ngebah. Gending Sekatian Numpuk ini dilatih untuk memberikan perbendaharaan gending klasik untuk *sekehe* gong anak-anak Cakra Swara di Banjar Penestanan Kelod dan dapat dipergunakan pada saat acara piodalan di pura-pura lingkungan setempat.

Kata Kunci: Sekatian, Gending Numpuk, Penestanan Kelod

Abstract

The work u of gending Sekatian Numpuk are educationals practising classical gamelan repertoar to traditional community (banjar). Gending Sekatian Numpuk are teaching to children gamelan group wichis Cakra Swara at Banjar Penestanan Kelod. Beside to tech gending Sekatian Numpuk, this work out also reactivated gamelan activity on traditionals community after Covid-19 attack. On pandemic Covid-19 era, all of the activities that including mass attendant cant be allowed, therefore needs to an gamelan practising methods to reactivated gamelan activities. The work out programs of Gending Sekatian Numpuk are using I Wayan Dibia methods to creating art works, that is call Panca Sthiti Ngawi Sani including ngawi rasa, ngawecak, ngarencana, ngewangun and ngebah. The aims that's work out gending Sekatian Numpuk are teach a classical repertoar of gamelan and also to accompany piodalan at temple surrounding Banjar Penestanan Kelod.

Key Note: Sekatian, Gending Numpuk, Penestanan Kelod

Pendahuluan

Gamelan ialah sebuah *orchestra* yang terdiri dari bermacam-macam instrumen yang terbuat dari batu, kayu, bambu, besi, perunggu, kulit, dawai dan lain-lainya dengan menggunakan laras pelog dan selendro (Bandem, 2013 : 1). Adapun gamelan yang menggunakan laras pelog diantaranya: Gamelan Bebonangan, Gamelan Gong Gede, Gamelan Terompong Beruk, Gamelan Gong Kebyar, Gamelan Semar Pegulingan Saih Lima, Gamelan Jegog dan Gamelan Baleganjur. Gamelan yang menggunakan laras selendro adalah Gamelan Angklung, Gamelan Gender Wayang dan Gamelan Rindik. Selain menggunakan laras pelog dan selendro juga terdapat gamelan yang menggunakan laras tujuh nada (*saih pitu*) yaitu Gamelan Gambang, Gamelan Selonding, Gamelan Gong Luang, Gamelan Gambuh dan Gamelan Samara Dhana. Dari sederet gamelan tersebut terdapat juga gamelan-gamelan jenis baru hasil dari pengembangan komposer-komposer Bali seperti Gamelan Bumbang oleh I Nyoman Rembang, Gamelan Manika Shanti oleh I Wayan Sinti, Gamelan Salukat oleh Dewa Alit, Gamelan Yuganada oleh I Wayan Sudirana, Gamelan Sarati oleh I Putu Adi Septa Suweca Putra dan Gamelan Pesel oleh I Wayan Arik Wirawan. Semua jenis gamelan tersebut memiliki bentuk gendingnya tersendiri. Gamelan Gong Kebyar sebagai salah satu gamelan yang familiar di Bali bahkan sudah mendunia dari segi fisik dan substansi musikalnya, dalam konteks klasik juga memiliki gending yaitu gending Sekatian.

Gending Sekatian adalah sebuah gending dari daerah Bali Utara yaitu tepatnya di Singaraja. Gending Sekatian tersebar dari wilayah barat yang disebut *Dauh Enjung* dan wilayah timur yang disebut *Dangin Enjung*. Daerah *Dauh Enjung* meliputi Desa Kalibukbuk ke barat seperti Desa Munduk, Desa Seirit, dan Desa Banyuatis. Wilayah *Dangin Enjung* meliputi Desa Tukad Mungga, Desa Anturan, Desa Sudaji, Desa Menyali hingga Desa Tejakula. Namun saat ini menurut seniman *tabuh* asal Banjar Paketan Singaraja yaitu I Made Pasca Wirsutha menambahkan satu daerah kebudayaan Tengah *Enjung* yang meliputi daerah Kota Singaraja. Sekatian dari setiap daerah memiliki ciri khas garap sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing. Gending Sekatian di *Dangin Enjung* semua menggunakan satu kendang dengan teknik *meceditan* dan bentuknya lagunya menggunakan bentuk *pengecek* dengan tempo cepat (*becat*). Kemudian, daerah *Dauh Enjung* ada

yang menggunakan seperti *tabuh telu*, sedangkan di Desa Kedis khusus digunakan untuk upacara *ngusaba*. Gending Sekatian di Banjar Paketan menggunakan satu *tungguh* kendang dengan teknik *mecedug* (Wawancara dengan Bapak I Made Pasca Wirsutha, pada tanggal 4 September 2021 pukul 11.00 Wita).

Gending Sekatian adalah nama dari salah satu pola *tabuhan* kendang atau terompong. Salah satu ciri pola ini adalah *tabuhan* yang terletak pada sela-sela irama sehingga nada selah yang sabetannya terletak pada hitungan genap, tidak ikut ditabuh atau dipukul. *Gending* Sekatian disajikan oleh tiga orang pemain terompong (Sukerta & Widaryanto, 1998) Salah satu daerah yaitu Desa Adat Tejakula dengan gamelan Gong Kebyarnya juga biasa digunakan untuk menyajikan *Gending* Sekatian pada upacara *Dewa Yadnya* (I Ketut et al., 2020). *Gending* Sekatian memiliki keunikan dalam tata penyajian gending yaitu 1) Alur melodi gending dipimpin oleh tunggahan terompong yang dimainkan oleh tiga orang penabuh, 2) Menggunakan satu *tungguh* kendang sebagai pemurba irama, pemimpin jalannya lagu serta memberikan tanda jatuhnya pukulan kolotomik seperti kempli, kempur dan gong. Selain itu, *Gending* Sekatian memiliki siklus melodi yang pendek (4 baris) sehingga dapat dimainkan dengan bebas untuk diolah dinamika dan temponya. Sesuai dengan fungsi utamanya sebagai gending pengiring upacara *Dewa Yadnya*, gending *Sekatian* dengan penyajian tempo yang pelan dapat memperkuat suasana agung dari upacara *Dewa Yadnya* yang diselenggarakan.

Keunikan musikal dan fungsional dari *Gending* Sekatian ini menggugah keinginan penulis untuk mengajarkan pada *sekehe* gong anak-anak Cakra Swara di Banjar Penestanan Kelod. *Gending* yang dipilih sebagai materi pelatihan adalah *Gending* Sekatian Numpuk. *Gending* Sekatian Numpuk terutama dengan gaya Banjar Paketan, Singaraja dipilih mengingat gending ini memiliki progresi tonal gongan yang berurutan dari register rendah menuju register tinggi (\wedge ke \circ ke \sphericalangle ke \sphericalcap ke \cup dan kembali ke \wedge). Progresi tonal nada gongan yang berurutan ini selain menyajikan melodi yang mengalir juga sangat gampang untuk dihafal oleh kalangan penabuh khususnya penabuh anak-anak. Disamping itu pemilihan *Gending* Sekatian sebagai materi pelatihan adalah sebagai sebuah strategi dalam menggairahkan kembali geliat pelatihan gamelan di masa pandemi yang sempat terhenti. Hal ini dilakukan mengingat penyajian *Gending* Sekatian tidak

memerlukan jumlah penabuh yang banyak, cukup dengan 20 orang penabuh saja. Dengan demikian pelatihan Gending Sekatian tidak melanggar peraturan prokes Covid-19 yang membatasi jumlah maksimal 25 orang dalam satu kegiatan. Jadi dengan memberikan pelatihan Gending Sekatian Numpuk pada *sekehe* gong anak-anak Cakra Swara di Banjar Penestanan Kelod dapat memberikan perbendaharaan gending-gending klasik serta tetap dapat melakukan aktivitas *megamel* dalam masa pandemi Covid-19.

Metode Pelatihan Gending Sekatian Numpuk di Banjar Penestanan Kelod

Dalam sebuah aktivitas pelatihan digunakan tahapan-tahapan kerja agar proses latihan dapat berjalan dengan lancar dan terarah. Pemilihan tahapan kerja tersebut harus dipilih secara cermat untuk dapat mewujudkan target sesuai dengan yang diharapkan. Tahapan kerja atau metode yang dipilih dalam pelatihan Gending Sekatian Numpuk pada *sekehe* gong anak-anak Cakra Swara di Banjar Penestanan Kelod adalah metode *Panca Sthiti Ngawi Sani* dari I Wayan Dibia. Metode *Panca Sthiti Ngawi Sani* yang merupakan lima tahapan untuk menciptakan/mewujudkan sebuah karya seni khususnya mewujudkan Gending Sekatian Numpuk pada *sekehe* gong anak-anak Cakra Swara di Banjar Penestanan Kelod. Kelima tahapan yang termasuk dalam metode *Panca Sthiti Ngawi Sani* adalah 1) *Ngawirasa*, 2) *Ngawecak*, 3) *Ngarencana*, 4) *Ngewangun* dan 5) *Ngebah* (Dibia, 2020). *Ngawirasa* adalah tahapan mencari inspirasi, *Ngawecak* adalah tahapan untuk percobaan-percobaan, *Ngarencana* adalah tahapan untuk mengkonsepsi, *Ngewangun* adalah tahapan mewujudkan dan *Ngebah* adalah tahap penyajian atau pementasan.

Ngawirasa sebagai tahapan pertama dari pelatihan Gending Sekatian Numpuk ini adalah mencari inspirasi dalam memilih materi gending yang dapat diberikan sesuai dengan situasi pandemi saat ini. Maksudnya adalah memilih gending yang memang tidak melibatkan banyak penabuh yaitu dipilihlah materi dari Gending Sekatian yang berjudul Numpuk. Gending Sekatian Numpuk ini berkembang di Banjar Paketan Singaraja. Kemudian penulis memilih narasumber yang mengetahui seluk beluk Gending Sekatian Numpuk di Banjar Paketan yaitu bapak I Made Pasca Wirsutha.

Kedua, tahapan *Ngawecak* ialah penulis mencoba mendengar Gending Sekatian Numpuk dalam bentuk Mp3 yang disajikan langsung oleh *sekehe* dari Banjar Paketan, Singaraja. Dari mendengar gending tersebut, penulis menemukan keunikan dalam alur melodi Gending Sekatian Numpuk yang berurutan dari nada \wedge (*dang*) ke \circ (*ding*) ke \supset (*dong*) ke γ (*deng*) ke \downarrow (*dung*) dan kembali ke \wedge (*dang*). Progresi melodi yang berurutan ini sangat menarik dari segi teknik membuat melodi sehingga melodi gending menjadi mengalir dan memiliki nilai estetika yang kuat.

Ketiga, tahapan *Ngarencana* ialah penulis mulai membuat konsep pelatihan dengan cara melatihnya dengan berbasis pada kelompok *tungguhan*, yaitu kelompok *tungguhan bantang gending/melodi* (penyacah, jublag dan jegog), kelompok *tungguhan pengramen* (gangsa pemade, gangsa kantilan dan reyong), *tungguhan* pemimpin jalan gending seperti *tungguhan* terompong dan kendang. Pelatihan per kelompok *tungguhan* ini kemudian penulis sebut dengan metode *meguru tungguh*. Metode *meguru tungguh* ini merupakan teknik latihan sektoral, jadi pelatihan gending terlebih dahulu diberikan pada kelompok-kelompok *tungguhan* tersebut sebelum dilakukan latihan gabungan. Melalui metode *meguru tungguh* ini proses pelatihan dapat meminimalkan jumlah personal penabuh dalam sebuah pertemuan pelatihan, sehingga sesuai dengan prokes kesehatan Covid-19. Disamping itu melalui metode *meguru tungguh* ini dapat memperkuat *skill* penabuh dalam teknik permainan dari masing-masing kelompok *tungguhan* (spesialisasi).

Keempat, tahapan *Ngewangun* adalah tahapan aktualisasi dari tiga tahapan sebelumnya *ngawirasa*, *ngawecak* dan *ngarencana*. Pada tahapan ini penulis mulai mengajarkan Gending Sekatian Numpuk dengan menggunakan metode *meguru tungguh*. Pertama dilatih melodi dari *tungguhan bantang gending* (penyacah, jublag dan jegog) dan terompong. Setelah itu dilatih *ubit-ubitan* dari *tungguhan pengramen* seperti reyong, gangsa pemade dan kantil. Setelah semuanya terwujud, kemudian melatih *pengendang* untuk tata cara memulai gending, memberikan dinamika (*aes-uncab*) dan mengakhiri gending. Setelah semuanya dilatih bagian penguasaan gendingnya, lalu *penabuh* penulis mengajarkan mengenai pembawaan gending dengan memberikan sentukan aksentuasi pukulan/*gegebug* dan perubahan dinamika (*aes-uncab*).

Terakhir adalah *Ngebah* bagian mencoba mempertunjukkan atau menyajikan hasil pelatihan Gending Sekatian Numpuk oleh *sekehe* Gong Cakra Swara Banjar Penestanan Kelod. Gending Sekatian Numpuk pertama kali disajikan pada Hari Saraswati, tanggal 28 Agustus 2021 bertempat di Pura Dalem Pacekan, Desa Adat Penestanan.

Gending Sekatian Numpuk Gaya Banjar Paketan Singaraja

Gending Sekatian Numpuk gaya Banjar Paketan Singaraja merupakan sebuah gending klasik yang disajikan dalam gamelan Gong Kebyar. Gending Sekatian Numpuk ini merupakan salah satu dari kurang lebih enam Gending Sekatian yang terdapat di Banjar Paketan, Singaraja. Gending Sekatian Numpuk ini menurut I Made Pasca Wirsutha dari penuturan para tetua adalah terinspirasi dari gending permainan tradisional "*Teng-Teng Nyer*" (Wawancara pada tanggal 7 September 2021 pukul 13.16 Wita). Gending Sekatian Numpuk di Banjar Paketan difungsikan untuk mengiringi upacara Dewa Yadnya. Dalam pelaksanaan Upacara Dewa Yadnya dalam skala besar di Banjar Paketan setiap ritual/prosesi upacara disertai dengan Gending Sekatian masing-masing, contoh Gending Sekatian Pengajum Sekar pada saat proses *ngajum* dan Gending Pengider Bhuwana dimainkan pada saat proses *pengider bhuwana*. Secara musikologi Gending Sekatian Numpuk dapat diamati pada notasi berikut di bawah ini:

Notasi Bantang Gending

. ^ . ^ . 0 . ^ . 0 . ^ . 0 . (0)
 . 0 . 0 . ^ . 0 . ^ . 0 . ^ . (2)
 . 2 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . (2)
 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . (0)
 . 2 . 0 . 2 . 0 2 0 0 (^)

Dari notasi *bantang gending* di atas dapat diamati bahwa jatuhnya nada gong berurutan dari nada ^ (*dang*) ke 0 (*ding*) ke 2 (*dong*) ke 2 (*deng*) ke 0 (*dung*)

dan kembali ke $\hat{}$ (*dang*). Urutan nada ini menunjukkan si pencipta Gending Sekatian Numpuk ini memiliki pengetahuan dan teknik komposisi yang sangat bagus. Idenya untuk menyusun nada gong secara berurutan dan register rendah menuju register tinggi merupakan sebuah pengetahuan penciptaan gending khususnya melodi yang sangat hebat. Penyusunan nada gong yang berurutan ini berimbas dari pemilihan nada-nada yang lain (*peniti*) yang sangat bagus sehingga alur gending menjadi *lemuh* (enak dinyanyikan dan didengar). Penulis mengamati bahwa penamaan Numpuk pada gending ini karena mengacu pada urutan nada yang digunakan pada jatuhnya gong. Menariknya lagi dalam Gending Sekatian Numpuk ini adalah bentuk melodi *ngubeng* (stagnan/tidak bergerak) mengikuti nada gong sebelumnya secara konsisten dilakukan pada setiap *gatra* pertama untuk memberikan aksen istirahat sebagai perpanjangan dari reng nada pada gong sebelumnya. Hal ini merupakan sebuah teknik dalam penciptaan melodi dengan memadukan alur progresi dan bentuk istirahat agar konsistensi melodi dapat terwujud secara seimbang dan proporsional.

Kesimpulan

Pelatihan Gending Sekatian Numpuk di Banjar Penestanan Kelod merupakan sebuah aktualisasi penulis sebagai insan akademisi gamelan untuk mengabdikan pada masyarakat. Pengabdian berupa memberikan pelatihan gending-gending klasik yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan eksistensi gamelan secara tidak langsung. Pelatihan Gending Sekatian ini juga bertujuan untuk menggeliatkan kembali aktivitas *megamel* yang sempat terhenti akibat dampak dari pandemi Covid-19.

Pelatihan Gending Sekatian Numpuk di Banjar Penestanan Kelod juga disertai dengan menggunakan metode pelatihan yang terstruktur yaitu dengan menggunakan metode Panca Sthiti Ngawi Sani dari I Wayan Dibia. Selain itu pada tahapan *ngewangun* penulis juga menggunakan metode penuangan gending dengan metode *meguru tungguh*. Metode *meguru tungguh* ialah teknik pelatihan berbasis pada kelompok *tungguhan* seperti *bantang gending*, *tungguhan pengramen* dan *tungguhan* pemimpin gending.

Gending Sekatian Numpuk dipentaskan perdana pada Hari Raya Saraswati, pada tanggal 28 Agustus 2021 bertempat di Pura Dalem Pacekan, Desa Adat Penestanan. Gending Sekatian Numpuk kemudian dipentaskan pada saat terdapat *piodalan* di pura-pura di wilayah Desa Adat Penestanan dan sekitarnya. Selain itu dengan dilatihnya Gending Sekatian Numpuk pada *sekehe* gong Cakra Swara di Banjar Penestanan Kelod maka gending-gending klasik seperti Gending Sekatian Numpuk dapat disebarakan di masyarakat umum.

Melalui Pelatihan Gending Sekatian Numpuk di Banjar Penestanan Kelod, kedepan usaha untuk menggali dan memahami bentuk gending-gending klasik lainnya dapat dilakukan secara konsisten dan berkala. Kemudian disebarakan kepada masyarakat umum yang disertai dengan edukasi. Hal ini bertujuan selain melestarikan mengenai keberadaan gending-gending klasik juga menanamkan pengetahuan dan informasi betapa penting dan bernilainya bentuk-bentuk gending klasik yang telah melewati pengujian periodeisasi waktu.

Daftar Pustaka

Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di atas panggung sejarah*. BP Stikom Bali.

Dibia, I. W. (2020). *Panca Sthiti Ngawi Sani, Metodologi Penciptaan Seni*.

Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar.

I Ketut, A. P., I Komang, S., & Hendra, S. (2020). *GENDING SEKATIAN DESA ADAT TEJAKULA*. Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.

Sukerta, P. M., & Widaryanto, F. X. (1998). *Ensiklopedi mini karawitan Bali*.

Sastrataya, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Narasumber

I Made Pasca Wirsutha, S.Sn (40). Guru Seni. Jalan Banjar Paketan, Kelurahan Paketan Agung, Kecamatan Buleleng.